

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman nilam (*Pogostemon cablin Benth*) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak atsiri yang menyumbang devisa lebih dari 50% dari total ekspor minyak atsiri Indonesia. Minyak nilam tidak dapat digantikan oleh produk sintetis dan Indonesia merupakan pemasok minyak nilam utama dalam perdagangan dunia dengan kontribusi sekitar 90 % (Ditjenbun, 2009).

Nilam merupakan komoditas ekspor terpenting di Indonesia, sebagai penghasil minyak atsiri (*patchouli oil*) yang mempunyai prospek baik dalam memenuhi kebutuhan industri parfum, kosmetik, kimia dan kesehatan (aromaterapi). Nilam bukan tanaman asli Indonesia, tetapi berasal dari Filipina atau Malaysia. Namun keberadaannya mampu mendukung Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport minyak nilam terbesar di dunia yang mensuplai hampir 90% dari kebutuhan minyak nilam dunia. Negara pengimpor terbesar adalah Perancis, Amerika Serikat, Australia dan Jepang (Ditjenbun, 2011).

Indonesia adalah produsen utama minyak nilam dunia, diikuti oleh Cina dan Brazil. Produk nilam sebagian besar diekspor ke negara-negara industri parfum, terutama digunakan sebagai bahan pembuatan minyak wangi, obatobatan dan sebagainya (Daud,1991). Indonesia merupakan Negara penghasil minyak nilam dunia dengan pangsa pasar 90 %. Namun beberapa tahun terakhir mulai terancam oleh negara Cina, India dan Vietnam (Ditjenbun, 2006).

Keberhasilan budidaya nilam ditentukan oleh pemilihan daerah yang sesuai, penggunaan varietas unggul, tindakan budidaya yang optimal, pengendalian hama dan penyakit terpadu, proses panen, pasca panen yang tepat, serta pola tanam yang baik. Pengembangan komoditas ini merupakan langkah strategis dalam menumbuh kembangkan sektor agribisnis dan agroindustri di Indonesia (Pamungkas, 2013).

Kebutuhan bibit nilam yang semakin meningkat berpengaruh terhadap ketersediaannya dilapangan. Sehingga perlu adanya teknologi dalam pengembangan tanaman nilam, salah satunya dengan pengembangan klon-klon lokal yang sudah ada. Perbanyak tanaman merupakan salah satu aspek penting

dalam pengembangan nilam, karena produksi dan kualitas produk yang baik di tentukan oleh kualitas bibit. Dengan adanya upaya pengembangan varietas lokal ini diharapkan mampu mencukupi kebutuhan bibit oleh petani dilapangan. Dalam penelitian ini klon-klon lokal yang akan digunakan merupakan klon-klon nilam yang berasal dari tiga daerah yang ada di Pasaman yaitu Aie Maruok, Tombang, dan Lubuak Godang.

Pengembangan tanaman nilam agar menghasilkan bibit yang unggul perlu memperhatikan teknik budidaya yang baik. Salah satu teknik budidaya yang perlu diperhatikan adalah penggunaan bahan organik sebagai pupuk. Pupuk organik pada umumnya lebih bermanfaat sebagai bahan pembenah tanah. Pada umumnya bahan-bahan ini mengandung N, P, dan K dalam jumlah yang rendah, tetapi dapat memasok unsur hara mikro esensial. Sebagai bahan pembenah tanah bahan organik dan pupuk kandang mempunyai kontribusi dalam mencegah erosi, pergerakan tanah, dan retakan tanah. Disamping, mampu meningkatkan kemampuan tanah mengikat lengas, memperbaiki struktur dan pengatusan tanah (Sutanto, 2008).

Penggunaan pupuk organik sebagai pupuk dasar sangat mempermudah petani, mengingat pupuk organik banyak tersedia dimasyarakat sebagai limbah peternakan dan sisa-sisa pertanian serta harganya lebih murah dibanding pupuk anorganik. Jenis pupuk organik limbah ternak dan sisa-sisa pertanian adabeberapa macam dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pupuk organik (kotoran sapi, kotoran ayam, titonia dan lamtoro).

Hasil penelitian Sugiatno (2013) menyatakan peningkatan dosis pupuk kandang menghasilkan pertumbuhan tanaman nilam yang semakin meningkat karena semakin tinggi jumlah unsur hara yang tersedia dari aplikasi pupuk kandang yang dapat dimanfaatkan oleh tanaman. Berdasarkan penelitian Elisman (2001) didapatkan bahwa pupuk kandang ayam dapat memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah menjadi gembur. Sementara itu Baherta (2009) menjelaskan kandungan kotoran ayam dalam setiap tonnya adalah 10 kg N, 8 kg P₂O₅, dan K₂O.

Berdasarkan penelitian Wahyudi (2009) pemberian pupuk guano dan pupuk hijau Lamtoro sampai dengan dosis 20 ton/ha dapat meningkatkan pH

tanah, C-organik tanah, N-total tanah, KTK tanah, bobot kering tanaman, serapan N tanaman dan menurunkan kadar Al dd tanah.

Setiap pupuk organik tersebut memiliki kandungan unsur hara yang berbeda sehingga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tanaman nilam. Pengaplikasian berbagai jenis media tanam terhadap klon-klon lokal tanaman nilam diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman nilam. Sehingga sudah dilakukan penelitian tentang **“Respon Pertumbuhan Klon-klon Lokal Tanaman Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) Pada Beberapa Jenis Pupuk Organik”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada interaksi pertumbuhan beberapa klon-klon lokal tanaman nilam terhadap pengaplikasian pupuk organik.
2. Apakah ada perbedaan pertumbuhan tiap-tiap klon lokal tanaman nilam
3. Apakah ada pengaruh jenis pupuk organik terhadap pertumbuhan tanaman nilam.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah :

1. Untuk mendapatkan interaksi terbaik pupuk organik dan klon-klon lokal tanaman nilam terhadap pertumbuhan bibit tanaman nilam.
2. Untuk mendapatkan klon terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman nilam.
3. Untuk mendapatkan klon yang mempunyai pertumbuhan yang terbaik.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam mengefisienkan pelaksanaan dan pengembangan ilmu pengetahuan terhadap budidaya pembibitan tanaman nilam dengan pengaplikasian bahan organik terhadap klon-klon lokal tanaman nilam.